

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi merupakan proses pendidikan yang penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusi sebagai proses panjang yang membutuhkan suatu tekad yang kuat untuk selalu melakukan perubahan dalam berbagai bidang di sistem pendidikan. Perubahan yang terus menerus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa reguler dalam memperoleh layanan pendidikan yang maksimal. Usaha perubahan pendidikan inklusi mencakup beberapa bagian penting yang ada mulai dari sosialisasi, kebijakan, perencanaan dan penyelenggaraan kolaboratif.

Proses pengembangan pendidikan inklusi dengan berbagai perubahan yang ada tidak terlepas dari berbagai permasalahan maupun hambatan yang ada di lingkungan sekolah. Implikasi penyelenggaraan pendidikan inklusi bahwa semua anak tanpa terkecuali Anak berkebutuhan khusus dan dengan latar belakang disabilitas dan/atau kebutuhan khusus apapun dapat belajar di sekolah, ini belum mampu berjalan dengan baik, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah yang mendapat diskriminasi baik dalam pergaulan maupun layanan pendidikan. Kurangnya sosialisasi informasi tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu penyebabnya.

Pendidikan inklusi hendaknya memberikan jaminan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi individualnya. Dengan

memberi kesempatan yang sama kepada anak yang berkemampuan berbeda untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi anak normal dengan anak berkelainan.¹ Ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Hal ini menjadi dasar bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada maret 2007.² Pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah mendorongnya partisipasi penuh anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi nyata pendidikan inklusi belum banyak dilaksanakan di sekolah.

Disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 tahun 2009, berimplikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi menjadi tanggungjawab bersama antara Pemerintahan Provinsi dan Pemerintahan Kabupaten/Kota. Adapun untuk Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, sejak 12 Desember

¹ Efendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Kelainan*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm.1

² Praptiningrum, "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.7.No.2.Nopember*, (Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm.33

2014, telah mendeklarasikan sebagai daerah Pendidikan Inklusi. Kondisi ini bisa dilihat dilingkungan sekolah menengah pertama inklusi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana jumlah Anak berkebutuhan khusus dengan jumlah guru pendamping khusus yang masih belum sebanding jumlahnya, data ini menunjukkan kekurangan jumlah guru pendamping khusus di sekolah inklusi.

Tabel.1
Data Pendidikan Inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta

| NO | Keterangan | Data Inklusi Tahun 2015 |
|----|---------------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Jumlah SD Inklusi | 305 sekolah |
| 2 | Jumlah SMP Inklusi | 25 sekolah |
| 3 | Jumlah SMA Inklusi | 20 sekolah |
| 4 | Jumlah SMK Inklusi | 15 sekolah |
| 5 | Jumlah ABK di SD Inklusi | 2.086 siswa |
| 6 | Jumlah ABK di SMP Inklusi | 250 |
| 7 | Jumlah ABK di SMA Inklusi | 25 |
| 8 | Jumlah ABK di SMK Inklusi | 27 |
| 9 | Jumlah Pusat Sumber (Resource Center) | 1 Pusat Sumber, 10 Sub Pusat Sumber |
| 10 | Jumlah GPK | 132 orang |
| 11 | Jumlah ABK di SDLB | 2.347 siswa |
| 12 | Jumlah ABK di SMPLB | 706 siswa |

*Sumber : Dikpora DIY.2015

Dari data di atas maka dapat diketahui jumlah guru pendamping khusus dengan jumlah sekolah inklusi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak sebanding atau kurang memadai, melihat kondisi tersebut Dinas Pendidikan dan Olahraga Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan sosialisasi dan diklat pendidikan inklusi bagi guru dan kepala sekolah.

Banyak hal yang sampai sekarang banyak dirasakan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagai suatu hambatan antara lain, sistem kurikulum, sarana prasarana yang belum aksesibilitas, metode pembelajaran, penerimaan guru dan teman dilingkungan sekolah yang belum mencerminkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Keadaan ini secara tidak langsung memberikan beban bagi guru dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran berlangsung, ini ditandai masih belum memadainya guru pendamping khusus, kompetensi guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yang masih rendah.³

Keberadaan guru pendamping khusus (GPK) yang jam pendampingan di sekolah inklusi sangat terbatas, dua kali dalam satu minggu, masih belum mampu memberikan pendampingan yang maksimal. Disisi lain belum tercukupinya guru-guru pendamping khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah dan tidak semua guru pendamping khusus berlatar belakang pendidikan luar biasa, sehingga ini menjadi tantangan dalam implimentasi pendidikan inklusi.

Pengertian dari anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.⁴ Berdasarkan pengertian anak berkebutuhan khusus maka jelaslah pendidikan inklusi diharapkan mampu menjawab semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi dalam perkembanganya tidak terlepas dari peran semua pihak dan masyarakat, dengan ini diharapkan mampu

³ Praptiningrum, Fenomena.....hlm 35

⁴ E. Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung, Yrama Widya, 2012), hlm.1

mewujudkan masyarakat yang inklusi. Masyarakat yang mampu menerima perbedaan atau kekhususan sebagai hal yang musti juga di kembangkan di hormati dan menjunjung nilai-nilai keberagaman sebagai bentuk kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah semestinya mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, kenyamanan dalam berinteraksi antar siswa maupun guru yang ada di lingkungan sekolah terhadap pembelajaran. Penggunaan media atau metode yang sesuai, sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan aktif antara siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Namun dalam kenyataannya masih ada diskriminasi dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Bentuk ketidakterimaan siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di tandai dengan sikap menolak, menghakimi, mengolok-olok bahkan sampai menyakiti. Kondisi ini tidak terlepas dari kurangnya sekolah memberikan pemahaman, sosialisasi, pengetahuan tentang sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Penolakan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilakukan oleh siswa tapi juga guru, dimana guru belum seutuhnya memahami konsep dari pendidikan inklusi. Dari pihak orang tua siswa reguler adanya anggapan bahwa sekolah menerima anak berkebutuhan khusus akan memberi pengaruh pada siswa reguler di sekolah. Bentuk-bentuk penolakan atau diskriminatif mengganggu perkembangan kepribadian ataupun perilaku sosial emosi Anak berkebutuhan khusus, ini bisa dilihat dari sikap rendah diri, minder, perilaku agresif, dan antisosial yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang seharusnya mendapatkan hak belajar yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat akan menumbuhkan harga diri dan memotivasi untuk mengali bakat dan mengembangkannya kemampuannya seperti halnya anak-anak yang normal.⁵

Adanya pandangan lingkungan pendidikan yang masih belum terbuka menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Interaksi sosial di lingkungan sekolah yang ramah, terbuka dan interaktif memberikan kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini secara tidak langsung menjadi faktor positif yang ditandai dengan penerimaan siswa dengan kebutuhan khususnya. Komponen yang ada di lingkungan sekolah yang berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus adalah teman sebaya.

Dengan interaksi yang baik, diharapkan adanya peran dan kerjasama bagi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain dalam pengembangan potensi atau kemampuannya dengan optimal dan maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua sekolah yang berbeda, yaitu sekolah yang berbasis nasional dan berbasis agama. SMP Muhammadiyah dengan basis agama yang kuat dengan pengajaran ilmu keIslaman dan Kemuhamamdiyahan, diharapkan mampu menunjukkan tingkat penerimaan yang baik di banding sekolah berbasis nasional yang pengajaran ilmu agamanya lebih sedikit. Perilaku sosial dan emosi anak berkebutuhan khusus di lingkungan

⁵ Salim Utina, Sitriah, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1, Februari.* (Gorontalo: IAIN Sunan Amai, 2014)

sekolah berbasis agama, diharapkan mampu di kendalikan dan kembangkan berdasarkan nilai-nilai keIslaman yang diajarkan di perguruan Muhammadiyah. Penerimaan anak berkebutuhan khusus, dalam ajaran Islam sebagai wujud penerimaan ciptaan Allah SWT, dengan pengertian bahwa Allah SWT menciptakan makhluknya tidak ada yang cacat atau sia-sia, namun sudah mempunyai kodratnya masing-masing.

Dari uraian di atas maka penelitian dalam bidang ini penting dikarenakan penelitian terdahulu belum banyak yang meneliti kaitannya dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus kaitannya dengan perilaku sosial dan emosi dalam penerimaannya di lingkungan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan inklusi diharapkan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan siswa reguler terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah?
2. Apa yang menjadi alasan masih adanya perilaku diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah?
3. Siapakah yang sering melakukan sikap diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga mengganggu dalam proses pergaulan dan interaksi sosial?
4. Kapan perilaku penolakan terhadap siswa berkebutuhan khusus sering terjadi di lingkungan sekolah?

5. Bagaimana sikap dan perilaku siswa reguler terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah?
6. Bagaimana mengembangkan Perilaku sosial dan Emosi anak berkebutuhan khusus di sekolah untuk tidak cenderung rendah diri sehingga mempengaruhi pengembangan bakat dan kemampuannya di sekolah.?
7. Siapakah yang berperan dalam penerimaan perilaku sosial dan emosi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah?
8. Tindakan apa yang harus dilaksanakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus mampu diterima di lingkungannya?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana penerimaan siswa terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap perilaku sosial emosi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro?
3. Bagaimana perbandingan penerimaan siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah;

- a. Mengetahui penerimaan siswa reguler pada perilaku sosial dan emosi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro
 - b. Mengetahui bagaimana tanggapan siswa reguler pada penerimaan perilaku sosial dan emosi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro
 - c. Menguatkan teori bahwa penerimaan lingkungan mempunyai peranan yang kuat dalam membantu proses pengembangan sosial anak berkebutuhan khusus.
2. Kegunaan Penelitian ini sebagai berikut;
- a. Secara Praktis
 - 1). Sebagai masukan bagi perkembangan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
 - 2). Sebagai referensi evaluasi pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi sekolah
 - 3). Menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah.
 - b. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini sebagai pengembangan keilmuan khususnya bidang Psikologi Pendidikan, Pendidikan Luar Biasa dan Bimbingan Konseling.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang dilakukan tentang pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dan hasilnya bervariasi. Misalnya hasil penelitian Sitriah

Salim Utina yang telah menemukan bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan, bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tentunya hal ini tidak terbatas dari keterlibatan yang harmonis antara pemerintah, guru, masyarakat dan orang tua.⁶ Adapun hasil penelitian dari N. Praptiningrum yang menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, fleksibel, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan tenaga pendidikan yang memiliki kemampuan khusus.⁷

Hasil penelitian Aryani Tri Wrastari tentang sikap terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap menunjukkan hasil ada bentuk sikap guru yang bersikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan bersikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi.⁸

Sofy Ariany dan Musyantinah Mulyo melakukan penelitian hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tuna runngu di sekolah inklusi dan hasilnya menunjukkan nilai 0,011 dengan signifikansi yang lebih kecil dari nilai probalitas, ini menunjukkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarunngu di sekolah inklusi.⁹

Dalam penelitian M. Nisfiannoor, Yuni Kartika yang meneliti tentang hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok sebaya pada remaja menunjukkan hasil nilai sebaya $r_{xy} = 0.471$, $p (0,000) < 0,01$. Ini menunjukkan

⁶ Salim Utina, Sitriah, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"..... hlm.77

⁷ Praptiningrum, *Fenomena*.....hlm 32

⁸ Tri Wrastari. Aryani. "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap." *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Vol.2 No.01. Februari.* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga,2013) hlm 1

⁹ Hasan, Ariany Sofy dan Handayani Mulyo Muryantinah, "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuain Diri Siswa Tunarunggu di sekolah Inklusi". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 3 No.2, Agustus.* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2014), hlm 2

bahwa sebenarnya ada yang korelasi positif antara regulasi emosi dan penerimaan oleh kelompok sebaya.¹⁰

Tesis yang berjudul *Pemberdayaan ABK melalui Program Pengurangan Resiko Bencana (Studi terhadap LSM Arbeiter Samariter Bund (ASB) Jerman di Yogyakarta tahun 2010)*. Tesis ini ditulis oleh Eka Septi Kurniawati, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, program Studi Islam, tahun 2010. Tesis ini menyimpulkan bahwa pentingnya perhatian dan perlakuan terhadap Anak berkebutuhan khusus.

Tesis yang berjudul *Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta*. Tesis ini ditulis oleh Sumiyati, mahasiswa program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Tesis ini menyimpulkan bahwa implementasi dan kurikulum pendidikan inklusi bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak, baik anak normal maupun tidak, mengutamakan kebutuhan anak, berpusat pada anak, dengan penanaman nilai adil gender dan pendidikan multicultural, tidak terkecuali Anak berkebutuhan khusus serta dapat bermanfaat bagi peserta didik maupun orang tua dari peserta didik.

Tesis dengan judul *Penerimaan Siswa Terhadap Perilaku Sosial Dan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro* yang penulis buat ini berbeda, dengan penulis-penulis sebelumnya. Tesis ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi kaitanya dengan

¹⁰ M. Nisfiannoor, Yuni Kartika, "Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Sebaya pada Remaja". *Jurnal Psikologi*. Volume 2 No 2, Desember. (Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, 2004), hlm 1

penerimaan para siswa terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus belum banyak yang meneliti, sehingga perlu dilakukan kajian penelitian yang lebih luas.

Meskipun kajian awal menunjukkan belum banyak refensi tentang penerimaan anak berkebutuhan khusus disekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi, namun penulis optimis mampu memperoleh data yang valid. Data yang riil dilapangan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi, penerimaan anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah. Data dan fakta serta informasi diambil dari sumber pertama yaitu pelaku pendidikan. Dengan demikian hasil penelitian ini merupakan informasi baru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi dan sejauhmana respon siswa regular terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Hasi penelitian ini perlu kajian lebih lanjut sebagai upaya penyempurnaanya. Sehingga diharapkan mampu mendorong para pendidik terus melakukan peningkatan kompetensi dan kemampuan dalam pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah tingkat SMP.

F. Kerangka Berfikir

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang terbuka terhadap pemenuhan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, dengan dasar landasan bahwa semua warga Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan keadaan, dan kemampuannya. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah belumlah mendapatkan kesempatan yang terbuka. Keberadaanya masih banyak yang belum menerima, kondisi ini di tunjukan dengan sikap deskriminatif baik oleh siswa bahkan oleh guru di sekolah.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan segala kekhususanya baik sikap, perilaku sosial, dan keterbatasan kemampuannya hendaklah tidak menjadi

penghalang dalam penerimaannya di lingkungan sekolah. Penerimaan siswa di lingkungan sekolah sangat penting perannya. Anak berkebutuhan khusus secara tidak langsung membutuhkan siswa lain dalam berinteraksi sosial maupun belajar.

G. Metode Validitas Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yang termasuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik yang dipakai adalah, angket, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Untuk mengujian keabsahan data yang diperoleh maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Dari berbagai teknik Triangulasi maka peneliti, menggunakan Triangulasi Sumber. Adapun pengertian Triangulasi Sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode. Menggunakan Triangulasi sumber untuk membandingkan hasil data dari sumber data primer yaitu anak berkebutuhan khusus dengan hasil data dari sumber data sekunder yaitu teman, guru dan kepala sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa bagian bab. Bab Pendahuluan. Latar belakang masalah, berisi tentang permasalahan di lapangan, tentunya ini berkaitan dengan permasalahan sikap terhadap

keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, tindakan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana kondisi nyata dilapangan atau lingkungan sekolah. Perilaku yang muncul baik sosial maupun emosi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sejauhmana pandangan warga sekolah, khususnya siswa normal terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus dan perilaku sosial emosinya di lingkungan sekolah.

Rumusan masalah, berisi serangkaian pertanyaan yang harus mampu dijawab dalam hasil penelitian.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup tujuan secara umum, adapun kegunaan penelitian mencakup kegunaan secara praktis dilapangan secara khusus bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dan kegunaan teori yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai penguat teori yang sudah ada.

Tinjauan pustaka, sebagai rujukan dari hasil penelitian terdahulu dimana dalam penelitian ini berkaitan dengan pendidikan inklusi, penerimaan anak berkebutuhan khusus, perilaku sosial, penerimaan kelompok teman sebaya dilingkungan sekolah.

Bab Kedua, Kerangka Teori.

Dalam bab ini menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, perilaku sosial dan emosi.

Bab Ketiga Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan pendekatan study kasus. Subyek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Dimana penelitian ini menggunakan validitas data triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Bab Keempat Temuan Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian, Tempat pelaksanaan penelitian, adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada dua sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Temuan Penelitian, Temuan penelitian merupakan deskripsi data yang langsung berkaitan dengan upaya menjawab rumusan masalah, yang diungkapkan data serinci mungkin. Peneliti mendeskripsikan ungkapan yang diberikan informan secara rinci menurut bahasa dan pandangan informan dengan mengutip kalimat langsung yang diucapkan oleh informan.

Bab Kelima Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi;

1. Kesimpulan
2. Saran.